

Penerapan Sejarah Lisan Dalam Sejarah Lokal (Suatu Gagasan)

Nurhabsyah

**Fakultas Sastra
Jurusan Sejarah
Universitas Sumatera Utara**

Bersamaan dengan perubahan minat atau perhatian dari orang-orang elitis ke orang-orang biasa, maka terjadi pula perubahaan latar (setting) dari nasional atau internasional ke lokal. Selanjutnya penulisan sejarah lebih menuju ke Sejarah Lokal (Local History), serta terjadilah kecendrungan hubungan antara pemakaian Sejarah Lisan (Local History) dengan Studi Sejarah Lokal (Davia, Back, dan MacLean, 1978).

Pendahuluan

Sejarah seharusnya menjadi suatu disiplin yang paling menarik, dan memberikan tantangan pada diri kita. Pengetahuan sejarah dapat membimbing kepada pengetahuan diri. Dalam mengkaji dan memeriksa berpikir historis (*historical thinking*) kita harus memeriksa baik data atau fakta maupun kualitas pikiran kita sendiri. Selanjutnya dalam berpikir historis, kualitas-kualitas pikiran itu meliputi juga kualitas-kualitas manusia dan kadar kemanusiannya.

Dalam realitanya Sejarah kurang atau tidak diminati, dan mata pelajaran Sejarah dianggap membosankan oleh para siswa. Diduga terdapat dua faktor sebagai penyebabnya: Pertama, sebagai akibat dari keadaan-keadaan ekonomis dan keperluan para siswa untuk rasa praktis, yaitu pengetahuan bermanfaat yang dapat membantu mereka memulai karir. Kedua, sebagai akibat telah menjadinya sejarah sebagai suatu disiplin yang jauh lebih teknis dari pada disiplin-disiplin lain. Bagi para siswa teknis-teknis demikian itu telah dapat mengaburkan kadar kemanusiaan dari sejarah.

Salah satu upaya untuk mengatasi kendala diatas, maka perlu bagi semua para uru sejarah selalu mengingat bahwa oelh karena luasnya permasalahan yang tercakup dalam sejarah, maka tulisan berikut menekankan pada eksistensi bangasawan kesultanan Palembang dan stratifikasi masyarakat Palembang yang erat hubungannya dengan elite tradisional.

Kaum elite itu biasanya dan selalu muncul dalam suatu masyarakat baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Oleh sebab itu kaum elite memiliki ciri-ciri yang tidak sama sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Pada masyarakat tradisional ciri-ciri masyarakat elite lebih ditentukan oleh garis keturunan dan kedudukan atau jabatan dalam suatu masyarakat.

Elit dan Pendidikan

Pada zaman Belanda, sebelum abad XX, keturunan raja, para bangsawan, dan pejabat kerajaan ditempatkan sebagai kaum elite yang memiliki posisi strategis dalam pengambilan keputusan. Mereka lebih memilih fasilitas dan kemudahan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, pemerintahan, dan lain-lain.

Namun demikian sistem pendidikan Hindia-Belanda, tampaknya lebih memperkuat posisi kaum elite. Hal ini dapat diketahui lewat tulisan Selo Soemardjan, yaitu pertama, pendidikan yang dibiayai oleh Belanda adalah sekolah-sekolah umum netral terhadap agama; kedua, sekolah-sekolah zaman Hindia-Belanda tidak memikirkan bagaimana caranya hidup secara harmonis di dunia tetapi menekankan bagaimana memperoleh kehidupan; ketiga, sekolah-sekolah yang ada diselenggarakan berdasarkan perbedaan etnis di dalam masyarakat; keempat, sekolah-sekolah diselenggarakan untuk mempertahankan perbedaan kelas dalam masyarakat Indonesia; kelima, sekolah-sekolah yang ada sebagian besar diarahkan pada pembentukan kelompok elite masyarakat yang dapat dipergunakan untuk mempertahankan supremasi politik dan ekonomi Belanda di negeri jajahannya.

Sedangkan pendidikan di zaman kemerdekaan Indonesia, setelah abad XX menampakkan kemajuan. Pemimpin-pemimpin nasional menentang sistem pendidikan kolonial Belanda dan melaksanakan prinsip-prinsip pendidikan bangsa Indonesia sesuai cita-cita demokrasi dan kedaulatan rakyat, pemerintah Indonesia menetapkan kebijaksanaan bahwa pendidikan adalah untuk seluruh rakyat bukan hanya untuk golongan elite dalam masyarakat.

Dengan adanya perkembangan dibidang pendidikan, setelah kemerdekaan Indonesia, seluruh bangsa Indonesia memiliki kesempatan sama untuk mengembangkan pendidikan. Oleh sebab itu ada kecenderungan kaum elite tradisional mulai terdesak dengan adanya kemajuan yang telah dicapai masyarakat baik di bidang pendidikan maupun ekonomi. Keberadaan elite tradisional masih mempertahankan nilai-nilai lama, feodalisme dibenturkan dengan peradaban modern. Sebagai akibatnya kaum elite tradisional secara pelan-pelan, sebagian mengelompok untuk mempertahankan hak dan kewajiban yang telah lama di miliki dan sebagian membaaur dengan masyarakat, menerima nilai-nilai baru sebagai akibat perubahan sosial.

Elite Tradisional Kesultanan Palembang

Di Palembang, Sumatera Selatan terdapat pemukiman masyarakat yang masih memiliki garis keturunan bangsawan, Kesultanan Palembang. Cikal bakal mereka diduga dari bangsawan-bangsawan kerajaan Majapahit sehingga jumlah kata dalam bahasa komunikasi memiliki kesamaan.

Elite tradisional yang masih terdapat di Palembang membentuk masyarakat dengan stratifikasi sosial yang didasarkan atas tingkat kebangsawanannya, seperti Raden, Mas Agus, Ki Agus, dan Kemas untuk bangsawan laki-laki. Sedangkan untuk gelar kebangsawanan wanita, yaitu Raden Ayu, Mas Ayu, Nyi Ayu, dan Nyi Mas. Disamping itu terdapat kelas rakyat jelata yang sering memakai sebutan Si.

Dalam stratifikasi sosial, raden sebagai bangsawan tertinggi dan sekaligus kelas penguasa yang dalam menjalankan tugas sehari-hari dibantu oleh Mas Agus dan Mas Ayu. Sedangkan Ki Agus sebagai penasihat kelas penguasa atau Rade dan Kemas sebagai tentara atau bodyguard, dengan persenjataan keris, pedang, dan tombak. Untuk kelompok rakyat jelata sebagai pekerja, pembantu, petani dan pedagang.

Pada zaman Belanda, golongan bangsawan yang bergelar Raden mendapat perhatian, dengan hidup enak dan fasilitas tercukupi. Mereka mendapat tunjangan dari pemerintah, kemudahan kerja, dan pendidikan. Oleh sebab itu mereka tidak mau membaaur dengan masyarakat kelas bawah atau rakyat jelata. Namun demikian setelah

kemerdekaan Indonesia, yang dibarengi perubahan sosial, mereka mulai mengelompok di lokasi tertentu. Pusat pemukiman mereka terdapat di 19 Ilir, 28 Ilir yang sering disebut Depaten Lama atau Sekanak. Sedangkan pemukiman lain di daerah 24 Ilir yang sering disebut daerah Kebon Duku.

Kehidupan mereka memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan masyarakat yang hidup di Palembang. Misal dalam bahasa, bahasa Palembang memiliki dua tingkatan, bebaso yaitu bahasa yang tercampur dengan Jawa dan kedua bahasa sehari-hari atau disebut baso sehari-hari oleh wong Palembang dan masyarakat Palembang dari Kesultanan Palembang sampai sekarang.

Bebaso di pergunakan oleh golongan atas, yaitu para bangsawan atau orang-orang tua dan orang yang di hormati. Sedangkan Baso sehari-hari yang dipergunakan oleh wong Palembang berasal dari bahasa Melayu. Sejak zaman Kesultanan Palembang bahasa Melayu dipergunakan oleh para pedagang yang datang dan pergi di Bandar Palembang. Bahasa Melayu itu kemudian bercampur dengan bahasa Jawa dan diperkaya oleh bahasa Sangsekerta, Cina, dan Belanda. Kedua bahasa itu sering terdapat penggabungan sehingga merupakan seni tersendiri wong Palembang untuk berbahasa dan bercakap-cakap.

Kedua jenis bahasa Palembang tidak memiliki aksara khusus dalam penulisannya. Oleh sebab itu surat-surat resmi Kesultanan Palembang, kitab-kitab ilmu agama Islam, surat menyurat lainnya ditulis dengan aksara Arab tanpa baris dan dinamakan tulisan Arab gundul atau huruf Arab Gundul. Dalam surat resmi, aksara Jawa hanya terdapat pada halaman akhir surat perjanjian persahabatan dan perdagangan yang dibuat oleh Sultan Abdurrahman pada abad XIX.

Di samping itu pembacaan syair, hikayat, dan menyanyikan tembang Palembang berupa tulisan Melayu dan aksara Arab tetapi dalam pembacaannya memakai bahasa sehari-hari dan juga diselingi dengan bebaso. Sedangkan tembang dan pantun teka-teki tidak ada yang tertulis, hanya di hapalkan dan merupakan warisan turun-temurun.

Seni wong Palembang

Sejak zaman Kesultanan Palembang, hasil budayanya telah memiliki seni yang cukup tinggi, seperti seni ukir yang dikerjakan secara halus, teliti, rumit dan artistik. Hasil budaya lainnya dapat dilihat pada seni tenun dengan tenunan songket yang masih dapat ditemui pada para pengrajin yang membuatnya, seni tari dan sastra mengalami perkembangan.

Di samping itu terdapat seni gerak atau seni tari yang berkembang secara baik di Palembang. Namun demikian seni tari ini memiliki banyak kesamaan antara satu dengan yang lain. Seni gerak lainnya, kuntawu dalam gaya lama yang sekarang lebih sering disebut pencak silat. Seni kuntawu ini adalah seni sekaligus merangkap olah raga bela diri yang banyak dipengaruhi oleh unsur Cina dan budaya Islam.

Pada seni suara terdapat seni membaca Al-qur'an, berzanzi dan qasidah yang mengalami perkembangan sejarah dengan masuknya agama Islam di Kesultanan Palembang. Sedangkan seni musik dengan peralatan gendang ketipung gambus, biola, gitar dan lain sebagainya.

Seni yang lain yaitu seni pewayangan walaupun sudah mulai jarang kalau tidak mau dikatakan hilang. Wayang kulit Palembang memiliki kesamaan dengan wayang kulit Jawa, baik dalam seni ceriteranya maupun jenis wayangnya. Pertunjukan wayang kulit

Palembang menggunakan bahasa Palembang atau Bebaso, tetapi sekarang sudah sekali dijumpai mungkin diakibatkan tidak adanya regenerasi

Penutup

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa elite tradisional di Palembang berasal dari para bangsawan yang asal ususnya dari Jawa. Mereka bertampat tinggal mengelompok ditengah-tengah kota dan masih mempertahankan nilai-nilai lama, seperti stratifikasi sosialnya. Pada tingkat paling tinggi Raden yang diikuti dengan tingkat yang lain Mas Agus, Ki Agus, dan Kemas. Bahasa yang di pergunakan ada dua, yaitu Bebaso dan Baso sehari-hari.

Mereka memiliki seni tari, seni gerak, dan seni pewayangan. Pada seni pewayangan memiliki kesamaan dengan wayang kulit Jawa, baik wayangnya maupun ceriteranya. Namun demikian seni pewayangan Palembang ini sudah mulai hampir punah. Hal ini bisa disebabkan tidak adanya regenerasi ataupun pembinaan dari yang berwenang.

Sedangkan keberadaannya elite tradisional di Palembang nampaknya mulai memudar hal ini mungkin disebabkan juga adanya kesempatan yang sama di bidang pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia. Sementara sebagian elite tradisional masih mempertahankan nilai-nilai lama yang bersifat feodalisme. Oleh sebab itu sebagian elite tradisional hidupnya mengelompok di daerah tertentu, seperti di 19 Ilir, 24 Ilir, dan 28 Ilir.

DAFTAR PUSTAKA

- Akip-Rhama, R.M. 1927, Sejarah Palembang, tanpa penerbit, Palembang.
- Akip, Raden Haji Muhammad bin Raden Idris bin Raden Roidiuddin 1905M/1323 H, Asal-usul Raja-raja Palembang, Palembang.
- Faille, P de Roo de, 1971, Dari Zaman Kesultanan Palembang (terjemahan Soegande Poerbakawatja), Bhatara, Jakarta.
- Gadjahnata, dr. KHO & Dr. Sri Edi Swasono (ed.), 1986, Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan, UI Press, Jakarta.
- Madani Idroes, 1987, Lingkungan Hidup Masyarakat Tradisional Palembang Tempo Dulu dan Masa Sekarang, tanpa Penerbit, Palembang.
- Selo Soemardjan, 1981, Perubahan Sosial di Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.